

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pembentukan kepribadian seseorang terjadi sepanjang hidupnya dan merupakan hasil dari pengasuhan kedua orangtua pada masa awal perkembangan, hubungan sosial anak umumnya lebih banyak berada pada lingkup orang tua dan keluarga terdekat. Cara orang tua memperlakukan anak dapat memengaruhi perkembangan kepribadiannya hingga dewasa. Pada masyarakat Indonesia masih memiliki pemikiran bahwa dalam pengasuhan anak yang bertanggung jawab hanya ibu, sedangkan pengasuhan pada anak merupakan tugas bagi suami-istri ketika mereka memiliki keturunan. Jika salah satu peran tidak ada dalam sebuah keluarga, maka proses *parenting* tidak sempurna, hal ini kemudian dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak.

Sejauh ini pengasuhan pada anak lebih banyak dilakukan oleh ibu, dikarenakan Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya menjunjung budaya patriarki yang sangat dominan, di mana budaya patriarki di Indonesia terus berlangsung sejak masa lalu hingga masa kini di berbagai tatanan. Budaya patriarki di Indonesia dapat dilihat secara nyata dalam bentuk beberapa fenomena sosial di masyarakat. Seperti pembagian posisi dan juga peran pada laki-laki dan perempuan. Contoh tersebut dapat dilihat salah satunya dalam tanggung jawab mengasuh anak, di mana terdapat pembagian dan perbedaan pengasuhan anak secara tegas pada masing-masing gender, yang mana seorang laki-laki diharapkan melakukan peran dan pekerjaan maskulinnya sebagai seorang penyedia kebutuhan keluarganya terutama ekonomi, sedangkan perempuan diharapkan melakukan peran dan pekerjaan feminimnya di dalam keluarga sebagai seorang pengasuh anak dan dikatakan sukses apabila menjadi ibu yang baik dalam keluarga. Dilansir juga dari portal berita KataData mengutip dari Badan Pusat statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sejumlah anak berusia 0-17 tahun di Indonesia juga hanya tinggal bersama ibu kandungnya. Menurut Kementerian PPPA, kondisi ini disebabkan ayah bekerja di luar kota, orang tua bercerai (cerai hidup), atau ayah meninggal dunia (cerai mati). Data BPS, yang diolah Kementerian PPPA, menunjukkan ada sebanyak 8,3 persen anak yang tinggal bersama ibu kandungnya pada 2018. Angka itu meningkat sekitar 2-3 persen dari sembilan tahun sebelumnya. Ada pula keluarga yang mengalami kondisi sebaliknya, sehingga anak tinggal bersama ayah kandungnya. Persentasenya tercatat sebesar 2,5 persen pada 2018, atau tiga kali lebih rendah dari anak yang tinggal bersama ibu kandungnya. Meski begitu, menurut Rutgers Indonesia, anak yang tinggal

bersama ayahnya belum tentu diasuh atau dirawat langsung oleh sang ayah. Kemungkinan ayah akan menyerahkan perawatan anak sehari-hari pada kerabat perempuan mereka.

Survey yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyebutkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan masih sedikit yaitu sebesar 25,8 persen. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sering dianggap sebatas sebagai pendukung ibu, nyatanya ayah memiliki peran yang sangat besar dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah memiliki tiga peran, yaitu interaksi langsung ayah-anak dalam konteks pengasuhan dan permainan, kehadiran secara fisik sosok ayah, tanggung jawab berupa pemenuhan kebutuhan anak dalam faktor keuangan, peraturan, dan perencanaan kehidupan anak.

Peran ayah dalam *parenting* sangat berguna bagi tumbuh kembang anak dan tidak disadari oleh banyak orangtua. Peran ayah dalam pengasuhan dapat menjadi contoh positif dari perkembangan anak ketika masa dewasa. Kehadiran ayah memberikan contoh kepemimpinan dan dapat membuat anak menjadi pribadi yang baik serta mengajarkan disiplin pada anak, mandiri, bersosialisasi, mengajarkan berpikir rasional-logis.

Kenyataan dilapangan, tidak semua anak memiliki sosok ayah dalam hidupnya, terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak kehilangan ayahnya seperti kematian, perceraian, pekerjaan yang mengharuskan ayah merantau. Keadaan tanpa kehadiran seorang ayah disebut juga dengan *fatherless*. Konsep *fatherless* sendiri dapat diartikan sebagai tidak adanya figur ayah dalam proses pengasuhan. Isu *fatherless* sudah menjadi isu internasional, di lansir dari laman CNN Indonesia melaporkan bahwa Indonesia berada pada urutan ketiga sebagai negara dengan anak-anak tanpa ayah (*fatherless country*) terbanyak. Dilansir juga dari portal berita Databooks mengutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2021 jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743. Dalam laporan juga menunjukkan bahwa kalangan istri yang lebih banyak menggugat cerai, Di Jawa Barat kasus perceraian pada 2021 mencapai 98.088 kasus. Angka perceraian yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* juga hadir di Jawa Barat.

Peneliti melakukan studi awal atau studi pendahuluan untuk mendukung penelitian ini. Metode studi awal yang digunakan adalah melakukan wawancara melalui *teleconference*. Studi awal dilakukan peneliti kepada dua subjek berinisial AK dan MA, berjenis kelamin perempuan dengan usia 21-22 tahun. Hasil dari wawancara menyatakan bahwa kedua subjek tersebut telah berpisah dengan figur ayah cukup lama dikarenakan perceraian. Pada hasil wawancara kepada subjek mereka merasakan kesepian dan adanya kekosongan dalam hidup, lalu muncul perasaan iri ketika melihat oranglain dekat dengan sosok ayah atau memiliki keluarga yang utuh.

Dampak lain dari kehilangan figur ayah yang dirasakan oleh subjek adalah kedua subjek cenderung memendam perasaannya sendiri dan sulit mengekspresikannya. Para subjek juga merasakan bahwa mereka sulit untuk mempercayai oranglain, serta sangat bergantung dan takut kehilangan pasangan masing-masing.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada dua subjek yang mengalami *fatherless*, membuktikan bahwa keberadaan ayah memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Fitroh (2014) mengatakan bahwa *father absence* memiliki dampak terhadap psikologis anak, yakni rasa kesepian, kecemburuan, harga diri yang rendah, emosi yang tidak stabil, rasa malu karena berbeda dengan anak lain yang memiliki pengalaman bersama dengan seorang ayah. Penelitian yang dilakukan Putri (2020) menyatakan bahwa anak dengan *fatherless* juga memiliki penerimaan diri yang tidak stabil dikarenakan keadaan keluarga yang kacau, cenderung kurang mampu mengidentifikasi perasaannya, dan sering menekan perasaannya. Menurut Hoshi (2018) kehilangan figur ayah saat masih kecil akan mempengaruhi salah satu aspek dari *intimacy*, seperti berbagi, kepercayaan, dan kejujuran. Hal ini dipengaruhi dengan bagaimana ayah memperlakukan mereka saat kecil dan bagaimana kesan yang ditinggalkan ayah.

Masalah atau urgensi dari penelitian ini adalah ketika anak memasuki masa dewasa awal yang terjadi sekitar usia 18-40 tahun. Pada masa ini individu biasanya memasuki dunia perkuliahan atau pekerjaan. Pada masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang penting salah satunya membangun hubungan dekat (*close relationship*). Berbicara mengenai menjalin hubungan dekat, *attachment* dianggap sebagai komponen utama yang membentuk kualitas hubungan seseorang dimana *attachment style* dan *working models of self and others* berpengaruh pada interaksi sosial seperti yang ditemukan pada hubungan orang tua-anak, hubungan sebaya dan hubungan pertemanan, dan hubungan dekat (*close relationship*). *Attachment* merupakan kecenderungan manusia dalam membentuk ikatan kasih sayang pada orang yang spesial. Sistem *attachment* dikembangkan untuk mempertahankan kedekatan antara bayi dan pengasuhnya atau *attachment* figur dalam kondisi berbahaya. Sistem *attachment* berfungsi secara terus menerus untuk memberikan anak rasa aman yang dicari oleh anak. Seiring dengan berjalannya waktu, anak dan pengasuh utamanya membangun *attachment* awal yang kemudian anak membangun bentuk *attachment* serupa pada hubungannya dengan orang lain di luar dari keluarganya.

Hubungan kedekatan pada masa dewasa secara konsep memiliki hubungan dengan ikatan emosional masa kecil dengan pengasuh utamanya. Penelitian dilakukan oleh Irdhanie dan Cahyanti (2013) untuk melihat gambaran *adult romantic attachment* pada dewasa muda

berusia 18 hingga 25 tahun yang pernah mengalami *childhood abuse* ketika berusia 0 sampai 6 tahun. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat kekerasan yang dialami di masa kanak-kanak akan berpengaruh pada *attachment* dan akan menjadi penentu pola *attachment* individu di masa dewasa. Hasil penelitian adalah kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh utama pada subjek mempengaruhi pola *attachment* di masa dewasa dikarenakan *attachment* yang dimiliki pada masa kanak-kanak tidak terbangun dengan sempurna, dan menghasilkan *insecure attachment*. Tidak terbangunnya rasa aman dan pencarian figur *attachment* merupakan salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan *insecure attachment*.

Anak dengan *attachment* yang sehat dengan pengasuh akan memiliki pikiran yang positif tentang interaksi dengan target *attachment*. Munculnya perasaan aman, dukungan, dan cinta merupakan proses mental yang terjadi di dalam ingatan anak. Ketika anak menghadapi situasi yang menurutnya mengancam, anak yang akan lari mencari ibunya atau pengasuh utama lainnya untuk ditenangkan dan kemudian berani menghadapi situasi lainnya yang tidak ia kenali. Oleh karena itu, anak yang memiliki pengasuh utama yang selalu hadir dan meresponsif akan memiliki kemampuan meregulasi emosi dengan rasa percaya diri jika menghadapi kondisi yang penuh tekanan.

Bentuk seperti ini memiliki pola yang sama pada hubungan kedekatan di masa dewasa. Hazan dan Shaver (1987) melakukan survei dan menemukan bahwa individu lebih rileks dan nyaman bergantung pada orang lain, hal ini bisa disebut dengan *secure* dalam hubungan kedekatan. Minoritas dalam survei tersebut (sekitar 40 persen) mengatakan diri mereka *insecure*, mereka menyatakan bahwa diri mereka sulit untuk percaya dan bergantung pada pasangannya, atau mereka cemas dan khawatir bahwa hubungannya tidak akan bertahan lama. Pada survei tersebut juga ditemukan bahwa pengalaman masa kecil dan sikap mereka ketika dewasa memiliki kecocokan dengan *attachment style*. Individu yang *secure* pada umumnya membangun gambaran diri dan memandang orang lain secara positif serta mengingat orang tua mereka menyayangi mereka. Sebaliknya, individu yang *insecure* memandang orang lain dengan ketidakpercayaan dan mengingat kenangan tentang orang tua yang memperlakukan mereka dengan dingin dan tidak konsisten.

Kim Bartholomew mengajukan empat *attachment style* untuk dewasa terhadap hubungan kedekatannya dengan orang lain, baik itu pasangan romantis ataupun teman dekat. Bartholomew mengungkapkan empat *attachment style*. Pertama adalah *secure*, sama halnya dengan *secure* yang terjadi pada anak-anak. Kedua ialah *preoccupied*, merupakan salah satu bentuk baru dari *anxious-ambivalence*. Bartholomew menamakan *preoccupied* sebagai gambaran bahwa individu khawatir dalam bergantung pada penilaian orang lain untuk merasa

baik tentang diri mereka, seperti individu yang khawatir tentang status pada hubungan mereka. Ketiga dan keempat menggambarkan dua cara yang berbeda dalam penghindaran. Individu yang *fearful* menghindari hubungan kedekatan dengan orang lain karena mereka takut akan penolakan. Walaupun mereka mengingankan orang lain untuk menyukai mereka, mereka khawatir pada resiko kebergantungan dengan orang lain. Sebaliknya, individu yang *dismissing* merasa bahwa hubungan kedekatan dengan orang lain hanya akan membawa masalah. Mereka menolak kebergantungan dengan orang lain karena mereka merasa mandiri, dan mereka tidak memperdulikan apakah orang lain menyukai mereka atau tidak.

Attachment yang dialami seseorang ketika masa kanak-kanak akan berpengaruh pada kepribadian di masa dewasanya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayanthi (2019) terhadap perempuan yang mengalami *fatherless* yang dilakukan secara kuantitatif dan analisis deskriptif menyatakan bahwa *attachment style* pada perempuan yang *fatherless* adalah *dismissing style* yaitu salah satu bentuk penghindaran terhadap sebuah hubungan dekat dikarenakan individu menghindari bentuk ikatan emosional yang dapat membuat individu tersebut mengingat perasaan duka yang berkepanjangan yang dikarenakan sosok ayah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai gambaran *attachment style* pada dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Alasan peneliti memilih ini karena fenomena *fatherless* bukan merupakan sesuatu yang baru di Indonesia dan dari berbagai literatur menyebutkan bahwa kehilangan sosok ayah dapat memengaruhi interaksi seseorang dengan sekitarnya. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan baru meneliti variabel *attachment style* secara kuantitatif. Sampai sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang meneliti variabel *attachment style* secara kualitatif sehingga penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *attachment style* pada dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *attachment style* pada dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka kegunaan penelitian yang akan didapat sebagai berikut:

Kegunaan teoretis.

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi mengenai *attachment style* pada anak yang kehilangan sosok ayahnya. Selain itu dapat menjadi referensi dalam ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan.

Kegunaan praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan bagi masyarakat umum mengenai fenomena anak yang kehilangan sosok ayahnya dan pola *attachment* yang dibangun dengan anak sejak kecil akan berdampak jauh hingga anak menjadi dewasa dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

